

JURNAL
ANALISIS PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) TERHADAP KINERJA
KEPALA SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG

Oleh:

Novi Irvanti Solihat

NPM. 24802013



PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap kinerja kepala sekolah SD Negeri di Kota Bandung. Kinerja kepala sekolah dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator yang selaras dengan Penilaian Kinerja Kepala Sekolah (PKKS), yang meliputi kompetensi manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain eksplanatori. Populasi penelitian berjumlah 274 kepala sekolah yang seluruhnya dijadikan responden melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Emotional Quotient (EQ) kepala sekolah berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 81,37, sedangkan kinerja kepala sekolah berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 85,42. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Emotional Quotient (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kepala sekolah dengan koefisien regresi sebesar 0,687 dan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,302 menunjukkan bahwa Emotional Quotient (EQ) memberikan kontribusi sebesar 30,2% terhadap variasi kinerja kepala sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor strategis dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah sebagaimana diukur melalui sistem PKKS. Oleh karena itu, penguatan Emotional Quotient (EQ) melalui program pembinaan dan pengembangan profesional kepala sekolah menjadi langkah penting dalam meningkatkan mutu kepemimpinan pendidikan dasar.

Kata Kunci: Emotional Quotient, Kinerja Kepala Sekolah, PKKS, Kepemimpinan Pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Emotional Quotient (EQ) on the performance of public elementary school principals in Bandung City. Principal performance in this study is measured based on indicators aligned with the Principal Performance Assessment (PKKS), which include managerial, supervisory, entrepreneurial, and social competencies. This research employed a quantitative approach using a survey method with an explanatory design. The population consisted of 274 public elementary school principals, all of whom were included as respondents through total sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through simple linear regression using SPSS.

The results indicate that the Emotional Quotient (EQ) of school principals is categorized as high, with a mean score of 81.37, while principal performance is categorized as very good, with a mean score of 85.42. Regression analysis reveals

that Emotional Quotient (EQ) has a positive and significant effect on principal performance, with a regression coefficient of 0.687 and a significance value of 0.000 (< 0.05). The coefficient of determination (R Square) of 0.302 indicates that Emotional Quotient (EQ) contributes 30.2% to the variance in principal performance.

These findings demonstrate that emotional intelligence is a strategic factor in improving principal performance as measured by the PKKS system. Therefore, strengthening Emotional Quotient (EQ) through structured professional development programs is essential to enhance the quality of educational leadership at the elementary school level.

Keywords: Emotional Quotient, Principal Performance, PKKS, Educational Leadership.

RINGKESAN

Panalungtikan ieu miboga tujuan pikeun nganalisis pangaruh Emotional Quotient (EQ) kana kinerja kapala sakola SD Negeri di Kota Bandung. Kinerja kapala sakola dina ieu panalungtikan diukur dumasar kana indikator Penilaian Kinerja Kepala Sekolah (PKKS), anu ngawengku kompetensi manajerial, supervisi, kawirausahaan, jeung sosial. Méthode anu digunakeun nyaéta kuantitatif kalayan survéy jeung desain eksplanatori. Jumlah populasi nyaéta 274 kapala sakola anu dijadikeun réspodén ngagunakeun total sampling. Data dikumpulkeun ngaliwatan kuesionér skala Likert sarta dianalisis ku regresi linear sederhana ngagunakeun SPSS.

Hasil panalungtikan nunjukkeun yén tingkat Emotional Quotient (EQ) kapala sakola kaasup kana kategori luhur kalayan rata-rata 81,37, sedengkeun kinerja kapala sakola kaasup kategori hadé pisan kalayan rata-rata 85,42. Hasil analisis regresi nuduhkeun yén Emotional Quotient (EQ) miboga pangaruh positip jeung signifikan kana kinerja kapala sakola kalayan koéfisién regresi 0,687 jeung nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Koéfisién determinasi (R Square) 0,302 nuduhkeun yén Emotional Quotient (EQ) nyumbang 30,2% kana variasi kinerja kapala sakola.

Pamanggihian ieu nétélakeun yén kacerdasan émosional mangrupa faktor strategis dina ningkatkeun kinerja kapala sakola dumasar kana sistem PKKS. Ku kituna, panguatan Emotional Quotient (EQ) ngaliwatan program pangbinaan jeung pangembangan profésional kapala sakola jadi léngkah penting dina ningkatkeun mutu kapamingpinan pendidikan dasar.

Kecap Galeuh: Emotional Quotient, Kinerja Kapala Sakola, PKKS, Kapamingpinan Pendidikan.

LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang dimiliki, karena pendidikan berperan dalam membangun karakter, kemampuan intelektual, serta keterampilan masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan menjadi tanggung jawab seluruh unsur pendidikan, terutama kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya dituntut memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga kemampuan dalam membangun hubungan sosial, memotivasi guru, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif. Menurut Mulyasa, kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, sekaligus pihak yang menentukan bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Keberhasilan kepala sekolah dalam memimpin sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ). Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dengan baik, serta membina hubungan sosial secara efektif. Goleman juga menegaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh Intelligence Quotient (IQ), tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan mengelola emosi dalam kehidupan dan pekerjaan.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting yang menentukan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Menurut Bar-On, kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu mengendalikan diri, memahami kondisi guru, menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta menciptakan hubungan kerja yang harmonis di sekolah.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kepala sekolah yang belum mampu mengelola emosi dengan baik dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Beberapa kepala sekolah cenderung bersikap otoriter, kurang mampu membangun komunikasi yang harmonis dengan guru, mudah terpancing emosi, dan kurang bijaksana dalam menyelesaikan konflik di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi guru, menurunkan motivasi kerja, serta berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran di sekolah.

Di Kota Bandung, berbagai dinamika kepemimpinan kepala sekolah dasar masih menjadi perhatian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan informasi dari BKPSDM dan Dinas Pendidikan Kota Bandung, masih ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku kepemimpinan kepala sekolah, seperti kurang disiplin, lemahnya komunikasi interpersonal, kesulitan menyelesaikan konflik internal sekolah, hingga rendahnya kemampuan membangun kerja sama dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kecerdasan emosional belum sepenuhnya dimiliki secara optimal oleh sebagian kepala sekolah.

Kinerja kepala sekolah merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan sekolah. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara, kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang

dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan. Dalam konteks pendidikan, kinerja kepala sekolah mencakup kemampuan dalam melaksanakan fungsi manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial sebagaimana tercantum dalam Penilaian Kinerja Kepala Sekolah (PKKS).

Kepala sekolah yang memiliki kinerja baik akan mampu menciptakan budaya sekolah yang positif, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendorong terciptanya mutu pendidikan yang lebih baik. Menurut Wahjosumidjo, kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mampu memberdayakan seluruh potensi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Oleh sebab itu, kepala sekolah dituntut tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.

Kecerdasan emosional diyakini memiliki hubungan yang erat dengan kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki EQ tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan diri, membangun komunikasi efektif, memberikan motivasi kepada guru, serta mengambil keputusan secara bijaksana. Sebaliknya, kepala sekolah dengan EQ rendah seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola hubungan kerja dan menyelesaikan permasalahan di sekolah. Menurut Bass dan Avolio, pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan membangun hubungan emosional positif dengan bawahannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek emosional memiliki peran penting dalam efektivitas kepemimpinan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap efektivitas kepemimpinan dan kinerja organisasi. Penelitian Setiawan (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja guru. Penelitian Sulastri (2019) juga menunjukkan bahwa kepala sekolah dengan EQ tinggi mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dan meningkatkan motivasi kerja guru. Selain itu, penelitian Rahmawati (2020) menegaskan bahwa kecerdasan emosional

berkontribusi terhadap kemampuan kepala sekolah dalam mengambil keputusan dan menciptakan iklim kerja yang kondusif.

Dalam era pendidikan modern dan implementasi Kurikulum Merdeka, kepala sekolah dituntut tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader). Kepala sekolah harus mampu menjadi teladan, membangun kolaborasi, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Tuntutan tersebut semakin mempertegas pentingnya kecerdasan emosional dalam mendukung keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar di Kota Bandung” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja kepala sekolah, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pengembangan kompetensi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kota Bandung.

KAJIAN TEORI

Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah proses mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut George R. Terry, manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam pendidikan, kepala sekolah berperan mengelola seluruh kegiatan sekolah agar mutu pendidikan meningkat.

Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Menurut Daniel Goleman, EQ mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

$$EQ = \textit{Self Awareness} + \textit{Self Control} + \textit{Motivation} + \textit{Empathy} \\ + \textit{Social Skills}$$

Kepala sekolah dengan EQ tinggi mampu membangun komunikasi yang baik dan menciptakan suasana kerja yang harmonis.

Kinerja Kepala Sekolah

Kinerja kepala sekolah adalah hasil kerja kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinan pendidikan. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara, kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai sesuai tanggung jawab yang diberikan. Kinerja kepala sekolah meliputi kompetensi manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial.

Hubungan EQ terhadap Kinerja Kepala Sekolah

Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah dengan EQ tinggi lebih mampu memotivasi guru, menyelesaikan konflik, dan meningkatkan kualitas sekolah. Menurut Daniel Goleman, keberhasilan kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola emosi.

Kerangka Pemikiran

Kinerja kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dituntut mampu menjalankan fungsi manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial secara efektif. Keberhasilan dalam menjalankan tugas tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ).

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain, yang meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kepala sekolah yang memiliki EQ tinggi akan lebih mampu membangun komunikasi yang

baik, memotivasi guru, menyelesaikan konflik, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis.

Sementara itu, menurut Wahjosumidjo, kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mampu memberdayakan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan emosional memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah dengan EQ tinggi cenderung memiliki kemampuan kepemimpinan yang lebih baik dibandingkan kepala sekolah dengan EQ rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kecerdasan emosional (EQ) sebagai variabel independen (X) diduga berpengaruh terhadap kinerja kepala sekolah sebagai variabel dependen (Y).

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa *Emotional Quotient* (EQ) berpengaruh terhadap kinerja kepala sekolah dasar di Kota Bandung. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu mengendalikan emosi, memotivasi guru, membangun komunikasi yang baik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

EQ menurut Goleman terdiri dari lima dimensi, yaitu:

1. Kesadaran diri
2. Pengendalian diri
3. Motivasi
4. Empati

5. Keterampilan sosial

Sementara itu, kinerja kepala sekolah mencakup kemampuan manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial. Semakin baik kemampuan emosional kepala sekolah, maka semakin baik pula kinerjanya dalam memimpin sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan:

- Variabel X : Emotional Quotient (EQ)
- Variabel Y : Kinerja Kepala Sekolah

HIPOTESIS

H₁ : Emotional Quotient (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kepala sekolah dasar di Kota Bandung.

Hipotesis statistik:

- H₀ : $\beta = 0 \rightarrow$ EQ tidak berpengaruh terhadap kinerja kepala sekolah.
- H₁ : $\beta \neq 0 \rightarrow$ EQ berpengaruh terhadap kinerja kepala sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain penelitian eksplanatori. Metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap kinerja kepala sekolah dasar di Kota Bandung.

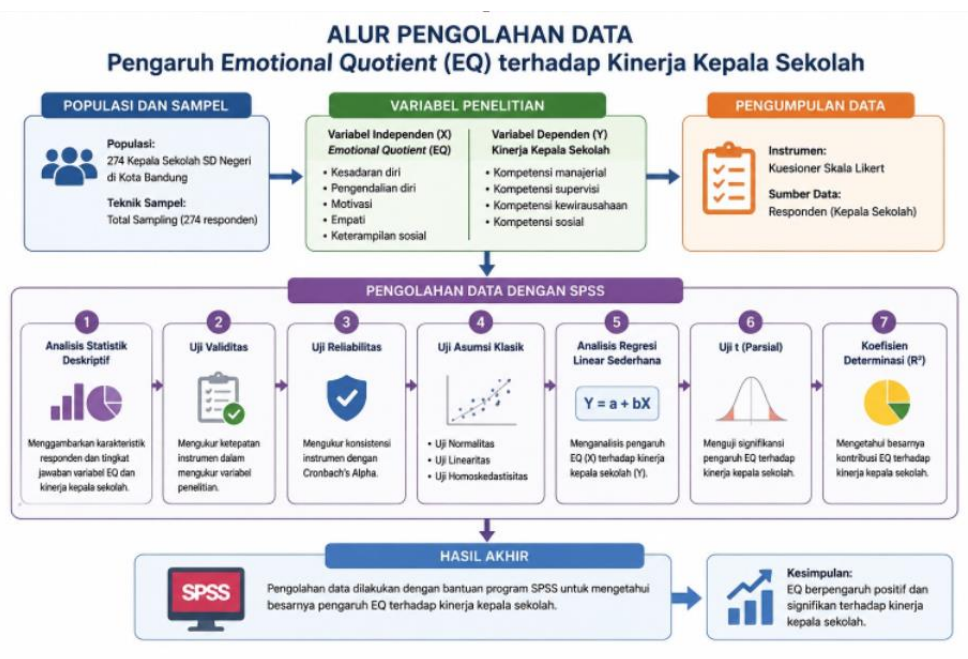
Populasi penelitian berjumlah 274 kepala sekolah SD Negeri di Kota Bandung, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian.

Variabel dalam penelitian terdiri dari:

- Variabel independen (X): *Emotional Quotient* (EQ)
- Variabel dependen (Y): Kinerja Kepala Sekolah

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan:

- Analisis statistik deskriptif
- Uji validitas dan reliabilitas
- Uji asumsi klasik
- Analisis regresi linear sederhana
- Uji t
- Koefisien determinasi (R^2)



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Emotional Quotient* (EQ) kepala sekolah dasar di Kota Bandung berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 81,37. Sementara itu, kinerja kepala sekolah berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 85,42.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,687 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Emotional Quotient* (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kepala sekolah dasar di Kota Bandung.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,302 menunjukkan bahwa EQ memberikan kontribusi sebesar 30,2% terhadap variasi kinerja kepala sekolah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah yang mampu mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, membangun komunikasi yang baik, serta memotivasi guru cenderung memiliki kemampuan kepemimpinan yang lebih efektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Daniel Goleman yang menyatakan bahwa individu dengan EQ tinggi memiliki kemampuan dalam kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang baik. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan kepala sekolah dalam menciptakan iklim kerja yang harmonis dan mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap efektivitas kepemimpinan dan kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah dengan EQ tinggi lebih mampu menyelesaikan konflik, membangun hubungan kerja yang baik dengan guru, serta mengambil keputusan secara bijaksana.

Dengan demikian, peningkatan EQ kepala sekolah perlu menjadi perhatian dalam program pembinaan dan pengembangan kompetensi kepala sekolah, sehingga kualitas kepemimpinan pendidikan dapat terus meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) terhadap kinerja kepala sekolah dasar di Kota Bandung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat *Emotional Quotient* (EQ) kepala sekolah dasar di Kota Bandung berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, membangun empati, serta menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah.
2. Kinerja kepala sekolah dasar di Kota Bandung berada pada kategori sangat baik. Kinerja tersebut terlihat dari kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan kompetensi manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial sesuai indikator Penilaian Kinerja Kepala Sekolah (PKKS).
3. *Emotional Quotient* (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kepala sekolah dasar di Kota Bandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional kepala sekolah, maka semakin baik pula kinerjanya dalam menjalankan tugas kepemimpinan pendidikan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, perlu meningkatkan kecerdasan emosional melalui pelatihan, pengembangan diri, serta kemampuan komunikasi dan pengendalian emosi agar mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis.

2. Bagi Dinas Pendidikan dan BKPSDM, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembinaan, pengembangan kompetensi, dan seleksi kepala sekolah dengan memperhatikan aspek kecerdasan emosional.
3. Bagi guru dan tenaga kependidikan, diharapkan dapat membangun kerja sama dan komunikasi yang baik dengan kepala sekolah guna menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung peningkatan mutu pendidikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja kepala sekolah, seperti gaya kepemimpinan, motivasi kerja, budaya organisasi, dan kompetensi manajerial sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI). *Psicothema*, 18, 13–25.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Daryanto. (2018). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fahmi, I. (2017). *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2017). *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Handoko, T. H. (2016). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kartono, K. (2017). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2018). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Penilaian Kinerja Kepala Sekolah (PKKS).
- Priansa, D. J. (2018). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, I. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Kepala Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 115–124.

- Rivai, V. (2018). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.
- Sagala, S. (2017). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.
- Setiawan, A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah terhadap Kepuasan Kerja Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 45–56.
- Siagian, S. P. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, D. (2019). Kecerdasan Emosional dan Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(3), 88–97.
- Sutrisno, E. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Terry, G. R. (2016). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H. (2019). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wibowo. (2021). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yukl, G. (2017). *Leadership in Organizations*. New York: Pearson Education.